

Transformasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Peluang, Tantangan, dan Strategi Implementatif

¹Muamar Asykur, ²Nasrul Nurdin, ³Rahmad Nur Hidayat, ⁴Jihan Fahira, ⁵Muhammad Zain

¹Universitas Megarezky Makassar, Indonesia

²⁻⁵Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Corresponding Author  muamarasykur@unimerz.ac.id

ABSTRACT

Article Info

Article history:

Received

February 03,
2025

Revised

March 17,
2025

Accepted

June 29, 2025

This study aims to develop an Islamic Religious Education (PAI) curriculum based on socio-religious competencies, with a focus on strengthening the values of empathy and tolerance in secondary schools. The method used is a descriptive qualitative approach through a literature review, with systematic data analysis involving data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results show that a holistic PAI curriculum must place empathy (*rahmah*) and tolerance (*tasamuh*) at the core of students' character formation. Active learning strategies such as problem-based learning, group discussions, and role play are highly effective in fostering students' social awareness. Teachers serve as facilitators and role models, supported by collaboration with parents and the community, as well as the use of multicultural learning media.

The reinforcement of socio-religious character is expected to produce a generation that is not only religious but also empathetic and tolerant, thereby capable of living harmoniously in a pluralistic society. Therefore, a strong commitment from all stakeholders is required in implementing this curriculum to ensure that educational goals are achieved optimally. The main recommendation is the contextual and practical integration of social values into the PAI curriculum.

Keywords: curriculum, Islamic Religious Education, socio-religious competence, empathy, tolerance, student character.

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan yang diimplimentasikan pada kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh komponen yang sangat penting, yaitu kurikulum. Kurikulum merupakan gambaran sejumlah materi pembelajaran atau bahan pelajaran, tujuan pembelajaran, dan pedoman bagi guru dalam menyusun silabus. Kurikulum dirancang dalam pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Sehingga lembaga pendidikan dapat melaksanakan pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah (Hartaty, 2020).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada satuan pendidikan dan merupakan pedoman guru untuk menyusun perangkat pembelajaran (Machali, 2014). Dalam proses pendidikan keberadaan kurikulum merupakan hal yang sangat urgen, karena kurikulum berisi sejumlah materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta

didik, termasuk gambaran kegiatan pembelajaran yang akan dijalani oleh peserta didik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kurikulum memberikan arah berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan kegiatan pembelajaran terletak pada kebijakan pihak sekolah menetapkan kurikulum yang digunakan. Sehingga penyusunan kurikulum menentukan pelaksanaan pembelajaran.

Sehingga pelaksanaan pengembangan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan hendaknya berpusat pada tujuan-tujuan lembaga pendidikan yang menjadi kebutuhan-kebutuhan suatu lembaga pendidikan, visi misi lembaga pendidikan serta sesuai dengan harapan masyarakat. Kurikulum yang diciptakan dengan tepat akan mempengaruhi dan dapat menjadikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, kurikulum yang tidak tepat akan menjadikan lembaga pendidikan tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ramayulis, 2010).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang baik tidak hanya berkonsentrasi pada pembelajaran, tetapi juga membangun karakter siswa melalui integrasi pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat kerangka kurikulum PAI yang mengintegrasikan ketiga komponen tersebut secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang menggunakan metode studi literatur dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang menggabungkan penguatan spiritual, kegiatan reflektif, dan pembelajaran berbasis nilai dapat meningkatkan pemahaman agama dan membentuk karakter yang lebih baik. Dengan demikian, desain kurikulum PAI yang integratif dapat menjadi solusi untuk masalah pendidikan karakter di era modern.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa. Dalam konteks pendidikan, PAI tidak hanya berfokus pada pengajaran aspek spiritual dan ritual, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nur et al., 2024; Ariga, 2023). Salah satu tujuan utama pendidikan agama adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki karakter yang baik, termasuk kemampuan untuk berempati terhadap orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis kompetensi sosial menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini (Hasmawati & Mukhtar, 2023).

Empati, sebagai salah satu kompetensi sosial, menjadi keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial. Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain merupakan landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan menghindari konflik. Dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam, empati tidak hanya menjadi nilai moral yang baik, tetapi juga keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan, termasuk PAI, untuk menanamkan dan mengembangkan empati pada siswa sejak dini (Naibaho, 2023).

Pembelajaran PAI berbasis kompetensi sosial berfokus pada pengembangan keterampilan sosial yang tidak hanya bergantung pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari (Syahfitri & Anggeraini, 2022). Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dan sosial, seperti toleransi, kerjasama, dan saling menghormati, yang pada gilirannya dapat meningkatkan empati mereka terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama yang lebih luas, yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam hal akademis, tetapi juga bijak dalam bertindak sosial.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi siswa menjadi semakin penting di tengah tantangan globalisasi dan teknologi informasi yang membawa dampak positif maupun negatif. Media sosial, misalnya, dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai positif, tetapi juga sering kali digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian dan intoleransi. Di sinilah guru PAI harus dapat memanfaatkan peran mereka untuk memberikan pemahaman yang benar dan membimbing siswa dalam mengembangkan sikap toleran. Guru pendidikan agama Islam adalah salah satu dari banyak

subjek yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan toleransi agama di sekolah. Pertama, karena guru Pendidikan Agama Islam memberikan penjelasan tentang aspek-aspek agama Islam yang berhubungan dengan agama lain. Kedua, agama adalah bagian penting dari kehidupan seseorang. Karena itu, jika seorang siswa dihadapkan pada masalah keagamaan yang memiliki pemahaman yang terbatas, hal itu pasti akan berdampak pada aspek lain hidupnya.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi sosial-religius merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan kompleksitas kehidupan siswa di era modern. Dengan menekankan penguatan empati dan toleransi, kurikulum ini tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang esensial untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan inklusif. Mengingat peran strategis pendidikan agama dalam membentuk karakter dan sikap sosial, upaya pengembangan kurikulum yang holistik dan kontekstual ini sangat penting untuk diwujudkan. Oleh karena itu, penelitian dan implementasi kurikulum semacam ini menjadi sangat layak dan relevan sebagai solusi pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan sosial-religius siswa di sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan topik pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi sosial-religius, termasuk buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan kurikulum nasional, serta hasil kajian terdahulu yang menyoroti nilai empati dan toleransi dalam konteks pendidikan. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam strategi-strategi kurikulum PAI yang bertujuan memperkuat nilai-nilai sosial religius, khususnya empati dan toleransi, pada siswa sekolah menengah. Dengan memanfaatkan sumber data sekunder yang valid dan terpercaya, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari berbagai referensi yang digunakan. Prosedur ini memperkuat kredibilitas hasil penelitian serta memberikan gambaran yang utuh mengenai tantangan, peluang, dan langkah-langkah strategis dalam merancang kurikulum PAI yang responsif terhadap perkembangan sosial dan kebutuhan karakter siswa di era modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri (Setiyadi, 2020). Pada prinsipnya pengembangan kurikulum berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diimbangi perkembangan pendidikan. Manusia, disisi lain sering kali memiliki keterbatasan kemampuan untuk menerima, menyampaikan dan mengolah informasi, karenanya diperlukan proses pengembangan kurikulum yang akurat dan terseleksi dan memiliki tingkat relevansi yang kuat. Dalam hal ini merealisasikannya maka diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang

sesuai (Anshar, 2015). Sementara pendapat Beane, Toefer, dan Allesia dalam (Sulaeman, 2022) menyatakan bahwa perencanaan atau pengembangan kurikulum merupakan suatu proses di mana partisipasi pada berbagai tingkat dalam membuat keputusan tentang tujuan, bagaimana tujuan direalisasikan melalui proses belajar mengajar dan apakah tujuan dan alat itu serasi dan efektif.

Menurut Towaf, kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang oleh sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaku pada kurikulum itu sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh. Sebagai dampak dari situasi tersebut, maka guru PAI kurang berupaya mengenali berbagai metode yang dipakai untuk menyampaikan pelajaran agama. Sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton. Hal inilah yang kemudian menimbulkan kurang berhasilnya lulusan berlatar belakang agama dalam kompetisi di masyarakat. Kemudian, para ahli pendidikan mengadakan perubahan dalam sistem pendidikan agama. Salah satu pembaharuan itu adalah dengan mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya sangat kompleks karena banyak faktor yang terlibat didalamnya. Tiap kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu, yakni :

1. Asas filosofis, pada hakikatnya menentukan tujuan umum pendidikan.
2. Asas sosiologis, yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Asas organisatoris, yang memberikan dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, bagaimana luas dan urutannya.
4. Asas psikologis, memberikan prinsip-prinsip dasar tentang perkembangan individu dalam berbagai aspek serta caranya belajar agar bahan yang disediakan dapat dicernakan dan dikuasai anak sesuai taraf perkembangannya.

Setiap asas itu akan memunculkan kurikulum yang berbeda. Tidak hanya itu, falsafah yang berbeda-beda, religius atau sekuler, demokratis atau otoriter, juga akan mempunyai tujuan tersendiri dan menentukan kurikulum yang diwujudkan. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum PAI, para ahli kurikulum mempunyai rumusan-rumusannya sendiri. Rumusan-rumusan kurikulum tersebut dapat bertolak dari satu asas ataupun mengintegrasikan dari semua asas yang ada sehingga pada kemudian muncul suatu pengembangan dari kurikulum yang lama.

Menurut Al-Syaibani, kurikulum Pendidikan Agama Islam mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan agama Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan Akhlak itu harus diambil dari al-Qur'an dan Hadis serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh.
2. Kurikulum pendidikan agama Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak sesuai dengan tujuan pembinaan aspek tersebut.
3. Kurikulum pendidikan agama Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu tentulah bersifat relative karena tidak dapat diukur secara obyektif.
4. Kurikulum pendidikan agama Islam memperhatikan juga seni halus, yaitu pahat, ukir, tulis-indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, keterampilan, teknik, dan bahasa asing.

5. Kurikulum pendidikan agama Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat ditengah manusia karena perbedaan tempat dan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu (Fathur, 2018).

Melihat gambaran mengenai kurikulum pendidikan agama Islam menurut al-Syaibani diatas, maka dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus selalu mempertimbangkan komponen-komponen kurikulum. Adapun komponen-komponen kurikulum yang selalu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum antara lain:

- a. Tujuan
- b. Bahan pelajaran
- c. Proses belajar-mengajar
- d. Penilaian

Dalam pengembangan kurikulum, ada urutan-urutan komponen yang dikembangkan. Biasanya dalam pengembangan kurikulum secara teoritis dimulai dengan merumuskan tujuan kurikulum. Kemudian diikuti oleh penentuan atau pemilihan bahan pelajaran. Selanjutnya menentukan proses belajar mengajar serta yang terakhir membuat alat penilaian. Namun, ada pula yang menganjurkan agar setelah dirumuskan tujuan disusun alat evaluasinya, kemudian bahan dan proses belajar-mengajarnya. Ada pula yang memulai dengan melihat bahan yang akan dipelajari dengan cara sering berpedoman pada buku pelajaran yang dianggap serasi. Sesudah itu baru, ditentukan tujuan yang akan dicapai berdasarkan bahan itu.

Kemudian pada akhirnya dipikirkan proses belajar-mengajar dan cara penilaiannya. Dalam prakteknya, biasanya semua unsur itu dipertimbangkan tanpa urutan yang pasti. Sekalipun telah dimulai dengan perumusan tujuan masih ada kemungkinan perubahan atau tambahan setelah mempelajari bahan yang dianggap perlu diberikan. Jadi, dalam proses pengembangannya tampak proses menuju perpaduan dan penyempurnaan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sosial. Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi Sosial Religius muncul sebagai respons terhadap tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius secara personal tetapi juga kontributif dalam masyarakat. Konsep ini menekankan integrasi nilai-nilai keagamaan dengan keterampilan sosial agar peserta didik menjadi agen perubahan berakhlak mulia dalam interaksi sosial (Hasan, 2020).

Secara esensial, kurikulum ini merupakan kerangka pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai keislaman secara konkret dalam konteks sosial. Kompetensi sosial religius merujuk pada kapasitas individu dalam menjalankan kewajiban agama (*hablum minallah*) sekaligus berinteraksi positif dengan masyarakat (*hablum minannas*) berdasar prinsip Islam seperti keadilan, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Suryadi, 2019). Sementara itu, kurikulum PAI sendiri merupakan seperangkat rencana pembelajaran mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan agama Islam (Undang-Undang Sisdiknas, 2003). Integrasi kedua konsep ini menghasilkan kurikulum yang tidak berorientasi pada penguasaan teks semata, melainkan pada pembentukan perilaku sosial berlandaskan iman dan taqwa (Majid, 2017).

Tujuan pembelajaran kurikulum ini berfokus pada pembentukan peserta didik dengan dua kompetensi utama: kompetensi religius (pemahaman mendalam akidah, ibadah, dan akhlak) serta kompetensi sosial (kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik berdasar nilai Islam). Contoh konkretnya adalah kemampuan peserta didik menginisiasi kegiatan bakti sosial berbasis masjid/sekolah sebagai implementasi zakat dan kepedulian sosial (Zakiah, 2021). Materi pembelajaran tidak hanya mencakup fikih atau akidah secara teoretis, tetapi juga mengintegrasikan tema-tema sosial seperti kepedulian lingkungan (QS. Ar-Rum: 41),

kejujuran dalam transaksi ekonomi (QS. Al-Baqarah: 282), resolusi konflik (QS. Al-Hujurat: 9), dan toleransi antarumat beragama (QS. Al-Kafirun: 6) (Fauzi, 2018).

Metode pembelajaran mengedepankan pendekatan kontekstual dan partisipatif, seperti *project-based learning* (misalnya merancang program sosial di lingkungan sekolah), *role-play* (simulasi penyelesaian konflik sosial), serta diskusi kasus terkait isu masyarakat kontemporer (Hasan, 2020). Evaluasi bersifat autentik dengan mengukur tiga aspek: kemampuan kognitif (tes tulis), keterampilan sosial (observasi partisipasi dalam kegiatan kelompok), dan sikap (melalui penilaian diri dan jurnal refleksi) (Majid, 2017).

Kurikulum ini memiliki urgensi strategis dalam menjawab tantangan globalisasi, antara lain untuk mencegah degradasi moral melalui penguatan fondasi agama yang aplikatif (Suryadi, 2019), membangun harmoni sosial lewat penanaman nilai toleransi dan kerjasama lintas kelompok (Kemendikbud, 2017), serta menyiapkan generasi kontributif yang tidak hanya *shalih* secara individu tetapi juga *muslih* (reformer) dalam masyarakat (Zakiah, 2021). Implementasinya memerlukan guru PAI yang kompeten dalam metodologi pembelajaran aktif dan pemahaman konteks sosial (Fauzi, 2018), serta kolaborasi sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pembelajaran konsisten (Hasan, 2020).

Kompetensi sosial religius merupakan sintesis antara pemahaman ajaran agama dan kemampuan membangun relasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Konsep ini mencakup empat dimensi kunci: (1) *Religiusitas kontekstual* berupa pemahaman ajaran Islam yang dikaitkan dengan isu sosial seperti keadilan dan toleransi (Q.S. Al-Hujurat: 13); (2) *Kecerdasan sosial* meliputi kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan resolusi konflik (Asmani, 2011); (3) *Kepedulian sosial* melalui aksi nyata berlandaskan prinsip ta'awun (tolong-menolong); serta (4) *Etika sosial* sebagai manifestasi akhlakul karimah dalam interaksi masyarakat. Implementasinya memerlukan metode pembelajaran aktif seperti *project-based learning* (misalnya mengorganisir bakti sosial) dan diskusi kasus kontemporer dengan analisis berbasis nilai Islam, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing refleksi kritis (Zamroni, 2015).

Implementasi kurikulum ini memberikan manfaat signifikan, antara lain peningkatan relevansi materi PAI dengan kebutuhan riil peserta didik (Asmani, 2011), penguatan Profil Pelajar Pancasila (khususnya dimensi berakhlak mulia dan bergotong royong), serta pencegahan radikalisme melalui penanaman pemahaman agama yang inklusif. Namun, terdapat tiga tantangan utama: (1) Kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek sosial dan integrasi nilai (Majid & Andayani, 2012); (2) Kompleksitas evaluasi holistik yang memerlukan instrumen non-tradisional seperti portofolio dan observasi proyek (Zamroni, 2015); serta (3) Perlunya sinergi dengan ekosistem sekolah (program OSIS/ekstrakurikuler) dan keterlibatan masyarakat agar pembelajaran tidak terkotak di ruang kelas.

Secara keseluruhan, kurikulum ini merupakan terobosan penting untuk mewujudkan pendidikan agama yang holistik. Dengan menekankan integrasi pemahaman agama dan aplikasi sosial, kurikulum tidak hanya membentuk insan bertakwa tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab dan inklusif. Keberhasilannya bergantung pada komitmen seluruh pemangku kepentingan dalam menerjemahkan konsep menjadi praktik pembelajaran bermakna.

Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Untuk Membentuk Empati Dan Toleransi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relative sama (Rosidin, 2020:6), termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dengan istilah strategi pembelajaran (Masitoh & Laksmi Dewi, 2009: 37).

Strategi menurut Kemp dalam (Abdul Majid, 2012:129) yakni “suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan

efisien”. Menurut Haitimi & Syamsul (2016:210) “Strategi artinya cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu supaya mendapatkan hasil yang diharapkan secara maksimal”

Sedangkan pengembangan kurikulum (*curriculum development*) merupakan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai tingkat perubahan-perubahan yang telah terjadi pada diri peserta didik (Nurhayati, 2022). Pengembangan kurikulum sesungguhnya adalah sebuah siklus atau proses berulang yang tidak pernah berakhir. Jika kurikulum ini diaplikasikan pada kurikulum pendidikan Agama Islam, maka fungsi kurikulum ini ialah sebagai pedoman yang digunakan oleh para pendidik untuk membimbing peserta didik hingga tingkatan tertinggi dari tujuan pendidikan agama Islam melalui proses ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan demikian proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, melainkan harus mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna dengan strategi yang sudah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

Dalam rangka membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual dan kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial secara nyata, maka pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dirancang secara holistik dan strategis, dengan menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai inti seperti empati (rahmah) dan toleransi (tasamuh), yang keduanya memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat serta berkontribusi positif dalam membangun tatanan sosial yang adil, damai, dan berkeadaban (Widodo, 2022).

Menurut Muhaimin (2009), pengembangan kurikulum PAI harus kontekstual dan mengakomodasi kebutuhan zaman, termasuk penguatan nilai sosial. Muhaimin (2014) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mampu memadukan antara aspek vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia dan alam). Sementara itu, Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter, seperti empati dan toleransi, tidak akan efektif tanpa perencanaan pembelajaran yang sistematis, terintegrasi dalam kurikulum, dan didukung oleh lingkungan belajar.

Oleh karena itu, dalam konteks pengembangan kurikulum PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman sebagaimana ditegaskan Muhaimin (2009, 2014), nilai-nilai karakter seperti empati dan toleransi menjadi aspek penting yang harus diintegrasikan secara strategis. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) yang menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terintegrasi untuk menumbuhkan karakter tersebut secara efektif dalam diri peserta didik. **Dengan demikian**, empati dan toleransi tidak hanya menjadi nilai tambahan, tetapi justru merupakan inti dari misi pendidikan Islam yang membentuk insan yang beriman sekaligus mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dan strategis dalam menanamkan kedua nilai tersebut kepada peserta didik.

Strategi dalam Membentuk Karakter Empati

Sebagai pendidik profesional, guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik agar menjadi lebih baik (Pitalis, 2020). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Kesadaran sosial, yang mencakup empati, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial, merupakan salah satu nilai inti dalam ajaran Islam. Dalam pembelajaran PAI, guru memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai ini melalui berbagai pendekatan yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari (Maherah, 2020).

Pembelajaran PAI yang berbasis kompetensi sosial diterapkan dengan menekankan pengajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga pada pengembangan karakter, termasuk kemampuan berempati. Pembelajaran PAI di sekolah semestinya mengintegrasikan beberapa metode aktif yang mendukung pembentukan empati (Siregar et al., 2024). Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), di mana siswa dihadapkan pada situasi sosial yang membutuhkan penyelesaian yang melibatkan pertimbangan moral dan emosional. Guru juga menggunakan metode diskusi kelompok, *role play*, dan refleksi diri untuk mendorong siswa mengeksplorasi perasaan dan pandangan orang lain (Alzaiti, 2024).

Penerapan metode ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mendengar penjelasan dari guru, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif dalam membahas isu-isu sosial yang ada, seperti toleransi, solidaritas, dan saling menghormati antar individu. Misalnya, dalam pembelajaran tentang ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam), siswa diberikan studi kasus yang melibatkan konflik sosial, dan mereka diminta untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang mengedepankan empati terhadap perasaan orang lain. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teori, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kehidupan sosial mereka (Alzaiti, 2024).

Sebagai pendidik, guru PAI berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran nilai-nilai sosial. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau studi kasus, guru dapat mengajarkan siswa untuk mengenali dan merespons isu-isu sosial yang ada di lingkungan mereka. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep kesadaran sosial secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya.

Keteladanan juga menjadi aspek penting dalam peran guru PAI. Guru yang menunjukkan sikap peduli, adil, dan empati dalam interaksi dengan siswa maupun rekan sejawat akan memberikan model nyata bagi siswa (Maherah, 2020). Keteladanan ini memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman langsung, yang lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran berbasis teori saja. Guru PAI juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai kesadaran sosial ke dalam materi ajar. Misalnya, saat membahas kisah Nabi Muhammad SAW, guru dapat menekankan aspek-aspek sosial seperti kasih sayang, keadilan, dan solidaritas yang dipraktikkan oleh Nabi. Kisah-kisah ini tidak hanya memperkaya pemahaman agama siswa tetapi juga memberikan inspirasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, guru PAI dapat memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk kesadaran sosial siswa. Kegiatan seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk orang yang membutuhkan, atau kerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan adalah contoh konkret yang dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana nilai-nilai kesadaran sosial diterapkan dalam kehidupan nyata (Jamil et al, 2023).

Pembentukan kesadaran sosial juga membutuhkan pendekatan inklusif. Guru PAI harus menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan keberagaman. Dalam kelas yang terdiri dari siswa dengan latar belakang yang berbeda, guru dapat mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghormati. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk menciptakan harmoni sosial. Namun, peran guru PAI dalam membentuk kesadaran sosial siswa tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan luar, seperti keluarga atau media, yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Misalnya, siswa yang terbiasa melihat perilaku egois atau intoleran di rumah akan sulit menginternalisasi nilai-nilai kesadaran sosial.

Tantangan lain adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum yang sering kali padat. Guru PAI harus menghadapi situasi di mana waktu pembelajaran di kelas tidak cukup untuk membahas nilai-nilai sosial secara mendalam. Akibatnya, siswa mungkin hanya menerima pemahaman yang dangkal tentang pentingnya kesadaran sosial. Minimnya fasilitas pendukung juga menjadi kendala. Beberapa sekolah

mungkin tidak memiliki sarana yang memadai untuk mendukung kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa, seperti perpustakaan, laboratorium sosial, atau akses ke teknologi. Hal ini dapat membatasi kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang efektif (Maherah, 2020).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAI perlu mengadopsi strategi yang inovatif. Salah satunya adalah dengan melibatkan orang tua dalam proses pembentukan kesadaran sosial siswa. Guru dapat mengadakan pertemuan atau workshop untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya mendukung nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah. Selain itu, guru PAI dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Dengan menggunakan video, platform e-learning, atau aplikasi pendidikan, guru dapat mengenalkan siswa pada isu-isu sosial yang lebih luas. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan komunitas yang berbeda, sehingga mereka dapat belajar tentang keberagaman secara langsung.

Kolaborasi dengan pihak lain juga dapat menjadi solusi. Guru PAI dapat bekerja sama dengan organisasi sosial, lembaga keagamaan, atau komunitas lokal untuk menyelenggarakan kegiatan yang mendukung pembentukan kesadaran sosial siswa. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini tidak hanya memperluas wawasan mereka tetapi juga memperkuat pengalaman belajar (Jamil et al, 2023).

Penguatan kompetensi guru juga diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Guru PAI perlu terus meningkatkan kemampuan pedagogiknya melalui pelatihan atau workshop (Napitupulu, 2020). Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, guru PAI dapat memainkan perannya secara maksimal dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Proses ini tidak hanya berdampak pada perkembangan individu siswa tetapi juga pada terciptanya masyarakat yang lebih peduli dan harmonis di masa depan.

Pada akhirnya, peran guru PAI dalam membentuk kesadaran sosial siswa merupakan bagian penting dari misi pendidikan yang bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara sosial. Dengan kolaborasi, inovasi, dan komitmen yang kuat, guru PAI dapat mengatasi tantangan yang ada dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan karakter siswa.

Strategi dalam Membentuk Karakter Toleransi

Selain membentuk karakter empati, peran lain yang tidak kalah penting bagi guru PAI adalah menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik. Nilai toleransi menjadi pondasi dalam menciptakan kehidupan yang damai dan saling menghargai di tengah keberagaman.

Guru PAI juga memiliki peran utama dalam menanamkan sikap toleransi di lingkungan sekolah melalui berbagai strategi pembelajaran yang berbasis multikultural. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model pembelajaran interaktif yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam memahami konsep keberagaman. Melalui diskusi kelompok, simulasi peran, dan proyek kolaboratif, siswa diajak untuk mengalami langsung bagaimana keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan dalam kehidupan sosial mereka. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap keberagaman budaya dan agama dalam lingkungan sekolah (Hidayatullah, 2025).

Peran guru dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural harus didasarkan pada keyakinan bahwa perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai, bahwa sekolah harus memberikan contoh ekspresi hak asasi manusia dan menghormati perbedaan dan kelompok budaya, bahwa keadilan sosial dan kesetaraan harus menjadi fokus utama kurikulum dan sekolah dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan membangun karakter (Mardyawati, 2016). Guru juga harus menunjukkan sikap menghargai perbedaan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, sehingga dapat memberikan contoh langsung bagaimana keberagaman dapat diterima dengan baik dalam kehidupan sosial. Sikap inklusif guru dalam menangani siswa dari latar belakang yang berbeda dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menghormati satu sama lain. Selain itu, guru dapat memanfaatkan cerita inspiratif

dari tokoh-tokoh yang berhasil membangun kehidupan harmonis dalam masyarakat multikultural sebagai bahan ajar.

Selain itu, guru juga dapat menggunakan media pembelajaran berbasis multikultural, seperti buku, film, dan sumber ajar lainnya yang mencerminkan keberagaman budaya dan sosial. Media pembelajaran yang menggambarkan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang dapat membantu siswa memahami pentingnya keberagaman dalam masyarakat dan bagaimana mereka dapat berinteraksi dengan lebih baik dalam lingkungan yang inklusif. Penggunaan media berbasis multikultural mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai toleransi dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan teknologi seperti platform pembelajaran daring juga dapat membantu siswa mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai keberagaman budaya di luar lingkungan sekolah mereka (Hidayatullah, 2025).

Pendekatan lain yang dapat diterapkan adalah penerapan kebijakan pengelolaan kelas yang inklusif. Guru dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan belajar, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang budaya atau sosial. Dengan menciptakan suasana belajar yang adil dan mendukung, guru dapat membantu siswa merasa lebih dihargai dan diterima dalam lingkungan sekolah. Salah satu bentuk implementasi kebijakan ini adalah dengan menerapkan metode cooperative learning yang mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok heterogen untuk menyelesaikan tugas bersama.

Selain strategi dalam pembelajaran di kelas, guru juga dapat mengembangkan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Keterlibatan orang tua dalam program pendidikan multikultural dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sementara kerja sama dengan masyarakat dapat memberikan siswa pengalaman langsung dalam memahami dan menghargai keberagaman di lingkungan sekitar mereka. Kolaborasi dipahami sebagai bentuk hubungan antara individu atau organisasi yang ingin berbagi, berpartisipasi penuh, dan sepakat untuk melakukan tindakan bersama. Ini melibatkan pertukaran informasi, sumber daya, manfaat, dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama guna mencapai tujuan yang sama atau menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh pihak-pihak yang terlibat (Chairul, 2020).

Dengan penerapan berbagai strategi ini, pendidikan multikultural dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk sikap toleransi siswa. Guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai keberagaman tertanam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih terbuka, inklusif, dan menghargai perbedaan sosial dan budaya. Dengan adanya strategi pembelajaran yang komprehensif, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, serta pengelolaan kelas yang inklusif, pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi fondasi dalam menciptakan generasi yang lebih sadar akan pentingnya toleransi dan keberagaman.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif menjadi strategi yang dapat meningkatkan kesadaran multikultural di kalangan siswa. Dalam metode ini, siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok yang heterogen secara budaya dan sosial. Melalui interaksi yang intensif, mereka dapat belajar mengenai perspektif yang berbeda serta memahami pentingnya kerja sama dalam masyarakat yang beragam. Proses ini membantu siswa untuk lebih terbuka terhadap perbedaan dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Pendekatan lain yang tidak kalah penting adalah penggunaan diskusi kelompok sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu multikultural. Dengan mendiskusikan berbagai topik yang berkaitan dengan keberagaman, hak asasi manusia, dan kesetaraan sosial, siswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis serta memahami dinamika sosial yang terjadi di sekitar mereka. Diskusi semacam ini juga dapat membantu mereka untuk lebih peka terhadap perbedaan dan lebih menghargai sudut pandang orang lain.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti festival budaya, program pertukaran siswa, dan seminar lintas budaya juga dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di kalangan

siswa.9 Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga mereka dapat mengembangkan empati dan sikap saling menghormati. Pengalaman ini juga dapat memperkaya wawasan siswa serta membangun kesadaran sosial yang lebih tinggi. Namun, implementasi pendekatan pembelajaran multikultural di sekolah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah masih adanya resistensi dari sebagian pihak yang belum memahami pentingnya pendidikan multikultural. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan multikultural juga menjadi kendala dalam implementasi strategi ini. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru mengenai pendidikan multikultural sangat diperlukan agar mereka dapat menerapkan pendekatan ini dengan lebih efektif dalam proses pembelajaran (Hidayatullah, 2025).

Penerapan pendidikan multikultural di sekolah tidak selalu berjalan dengan lancar. Berbagai tantangan sering muncul dalam proses implementasinya, baik dari segi kebijakan, kesiapan guru, hingga respon dari siswa dan orang tua. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pendidikan multikultural. Banyak guru belum memiliki pelatihan yang cukup dalam mengajarkan nilai-nilai keberagaman sehingga kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka. Selain itu, resistensi dari siswa dan orang tua terhadap pendidikan multikultural juga menjadi kendala. Masih terdapat sebagian masyarakat yang memiliki perspektif eksklusif terhadap kelompok tertentu sehingga sulit menerima konsep pluralisme secara menyeluruh. Hal ini sering kali berakibat pada kurangnya dukungan terhadap program pendidikan multikultural di sekolah.

Sebagai wujud konkret dari strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI, pengembangan sikap toleransi pada dasarnya dapat dilakukan melalui proses pendidikan, dengan beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Menghargai orang lain adalah sifat yang perlu ditanamkan, di mana menghargai tidak hanya berarti memberi hormat secara formal, tetapi juga menunjukkan apresiasi terhadap perbedaan.
- b) Dalam proses pembelajaran, guru berupaya untuk menghindari pandangan atau sindiran negatif terhadap agama lain.
- c) Guru selalu bersikap hormat saat membicarakan kepercayaan agama lain.
- d) Mengajak siswa untuk tetap berinteraksi dengan baik dengan orang-orang dari agama yang berbeda.
- e) Siswa dari berbagai agama didorong untuk bekerja sama dalam kegiatan sosial dan budaya.
- f) Guru memberikan contoh dengan tidak merendahkan anak-anak dari kelompok minoritas, melainkan mendorong sikap toleransi dan tanggung jawab.
- g) Peserta didik diperkenalkan secara jelas bahwa bangsa kita adalah bangsa yang majemuk, dan mereka harus diajarkan keterampilan dan pengetahuan untuk secara positif mengelola pluralisme budaya dan agama.
- h) Peserta didik dibantu untuk selalu percaya diri dan yakin terhadap keimanannya sendiri, bukan dengan cara menutup diri atau merendahkan agama lain, tetapi dengan sikap inklusif dan melihat nilai positif dari keimanan agama lain.
- i) Pendidikan agama juga mencakup komitmen terhadap penolakan kekerasan, di mana prinsip sikap anti-kekerasan harus selalu dijunjung tinggi dengan cara yang beradab, bahkan dalam mencapai tujuan mulia (Magniz Suseno, 2007).

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembentukan sikap, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini dapat menentukan hasil akhir dari proses pembentukan sikap, baik itu positif maupun negatif.

Penguatan kedua nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai strategi pendidikan yang

terintegrasi di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Implementasi program pendidikan yang berbasis pada pengembangan keterampilan sosial, seperti komunikasi yang efektif, resolusi konflik, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, sangat penting untuk membentuk pola pikir yang lebih inklusif dan empatik. Selain itu, pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengendalian diri dan penghargaan terhadap perbedaan dapat menjadi dasar untuk mengurangi potensi kekerasan. Kegiatan yang melibatkan seluruh pihak termasuk Guru, Siswa, Orang Tua, dan masyarakat dalam menciptakan atmosfer yang mendukung sangat diperlukan. Salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan yang berbasis pada pembelajaran kooperatif, di mana Siswa dilatih untuk bekerja sama dan saling mendengarkan, serta menciptakan program anti-bullying yang tidak hanya fokus pada penghukuman, tetapi juga pada perubahan perilaku dan sikap (Ayuni, 2024).

Pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak untuk mengenal dan memahami nilai-nilai empati dan toleransi juga tidak boleh diabaikan. Pembelajaran nilai-nilai tersebut harus dimulai dari rumah dengan memberikan contoh nyata dan diskusi terbuka mengenai pentingnya saling menghargai perbedaan. Keluarga yang mendukung perkembangan sosial emosional anak akan menciptakan generasi yang lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

Secara keseluruhan, penguatan nilai-nilai empati dan toleransi, baik melalui pendidikan formal, non-formal, maupun melalui interaksi sosial sehari-hari, memiliki potensi besar untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Melalui pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi, kita dapat membangun budaya yang mendukung saling pengertian, mengurangi kekerasan, dan menjunjung tinggi rasa hormat terhadap sesama. Penguatan nilai-nilai ini tidak hanya memberikan dampak positif dalam mengurangi bullying, tetapi juga dalam membangun karakter bangsa yang lebih baik, inklusif, dan berkeadilan (Ayuni, 2024).

Dengan merujuk pada uraian Ayuni (2024) di atas, jelas bahwa strategi penguatan empati dan toleransi memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara terpadu. Hal ini sejalan dengan arah pengembangan kurikulum PAI yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai sosial yang aplikatif dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, strategi pengembangan kurikulum PAI perlu dirancang secara integratif, memadukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, serta melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara individual, tetapi juga berkarakter empatik, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sosial. Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi Sosial Religius muncul sebagai respons terhadap tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius secara personal tetapi juga kontributif dalam masyarakat.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Kesadaran sosial, yang mencakup empati, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial, merupakan salah satu nilai inti dalam ajaran Islam. Dalam pembelajaran PAI, guru memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai ini melalui berbagai pendekatan yang relevan dengan

kehidupan siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Guru PAI juga memiliki peran utama dalam menanamkan sikap toleransi di lingkungan sekolah melalui berbagai strategi pembelajaran yang berbasis multikultural.

Maka strategi penguatan empati dan toleransi memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara terpadu. Hal ini sejalan dengan arah pengembangan kurikulum PAI yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai sosial yang aplikatif dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, strategi pengembangan kurikulum PAI perlu dirancang secara integratif, memadukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, serta melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara individual, tetapi juga berkarakter empatik, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.
- Ahmad Tantowi, Pendidikan Islam di Era Globalisasi, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ayuni, dkk. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Empati dan Toleransi untuk Mengurangi Kasus Bullying. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Pamulang Vol 3 Nomor 2*
- Bilbina, Alzaiti, dkk. (2024). Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi Sosial untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Fatih: Journal of Contemporary Research Volume 01, Nomor 02, Tahun 2024*, h. 172-181
- Choirul Saleh, Modul 01 Konsep, Pengertian Dan Tujuan Kolaborasi. (Universitas Terbuka, 2020). 1- 4.
- Fauzi, A. (2018). *Integrasi Nilai Sosial dan Religius dalam Pembelajaran PAI*. Bandung: Refika Aditama.
- Hartaty, (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Mts Al Madani Lubuklinggau. Tesis, Curup: Program Pascasarjana IAIN Curup, Prodi Pendidikan Agama Islam
- Hasan, M. (2020). "Pengembangan Model Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi Sosial Religius". *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123-140.
- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197–211. <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20>
- Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Hidayatullah, Risky. (2025). Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi melalui Pendidikan Multikultural. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*. Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
- Jamil, S., Irawati, I., Taabudilah, M. H., & Haryadi, R. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 35-38.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), h. 1345.
- Maherah, R. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 209-232.

- Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. (2012), *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardiyawati, M. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Ash-Shahabah*, 2(2), (2016). 120-132.
- Masitoh dan Laksmi Dewi. (2009), *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: DEPAK RI.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Naibaho, D. (2023). Mendalami Kompetensi Sosial Dan Keterampilan. 1(1), 98–103.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum:Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.
- Nurhayati, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum*. Bima-Nusa Tenggara Barat: Hamjah Diha Foundation
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Pengembangan Kurikulum*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993.
- Pitalis Mawardi, *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practices*. (Jawa Timur: Penerbit Qiara Media, 2020).
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia,2010), h.194
- Rohman, Fathur. (2018). *Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Nizhamiyah* Vol. VIII, No.2. Hal 32
- Rosidin. (2020), *Inovasi Pendidikan Agama Islam*, Kuningan: Goresan Pena
- Setiyadi, B, dkk. (2020). *Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum*. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. XIV, No. 1
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Suryadi, R. A. (2019). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Suseno, Franz Magniz. 2007. *Memahami Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: Elsaq Press
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).
- Widodo, Hendro. (2022). *Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: UAD Press